

ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN BATUK DAN COMMON COLD DENGAN PERILAKU SWAMEDIKASI BATUK DAN COMMON COLD PADA MAHASISWA KEDOKTERAN

RELATIONSHIP BETWEEN THE KNOWLEDGE OF COUGH AND COMMON COLD WITH SELF-MEDICATION BEHAVIOR OF COUGH AND COMMON COLD AMONG MEDICAL STUDENTS

Juniarti Prima Gow¹, Ricky Yue^{2,*}, Nelly Tina Widjaja³

¹ Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Pluit Raya no. 2, Jakarta 14440

² Departemen Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorokan, Kepala, dan Leher, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Pluit Raya no. 2, Jakarta 14440

³ Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Gizi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Pluit Raya no. 2, Jakarta 14440

* **Korespondensi:** ricky.yue@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

Introduction: *Inappropriate self-medication will have a negative impact. Knowledge is one of the factors that influence someone's actions. The objective is to know the relationship between the knowledge of cough and common cold with self-medication behavior of cough and common cold among medical students in the School of Medicine and Health Sciences Atma Jaya Catholic University of Indonesia (AJCUI) class 2018-2021.*

Methods: *This study was cross-sectional among 454 medical students of the School of Medicine and Health Sciences AJCUI class 2018-2021. Time took data collection from February to March 2022. Research data were obtained through the Knowledge of Cough and Common Cold questionnaire and the Self-medication Behavior of Cough and Common Cold questionnaire and were analyzed using the Mann-Whitney U-test.*

Results: *433 (95,4%) were good knowledge, 20 (4,4%) were knowledgeable enough, and 1 (0,2%) was less knowledgeable. There were 427 students (94,1%) with proper self-medication behavior and 27 (5,9%) with inappropriate self-medication behavior. The test results showed a significant relationship between the knowledge of cough and common cold and self-medication behavior among medical students ($p < 0,001$).*

Conclusion: *There is a relationship between the knowledge of cough and common cold with self-medication behavior of cough and common cold among medical students in the School of Medicine and Health Sciences AJCUI class 2018-2021.*

Key Words: *knowledge, behavior, self-medication, cough, common cold, medical students*

ABSTRAK

Pendahuluan: Swamedikasi yang salah akan menimbulkan dampak negatif. Pengetahuan adalah salah satu faktor pembentuk tindakan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan batuk dan *common cold* dengan perilaku swamedikasi batuk dan *common cold* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia (FKIK UAJ) angkatan 2018-2021.

Metode: Penelitian menggunakan desain potong-lintang pada 454 mahasiswa FKIK UAJ Angkatan 2018-2021. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari-Maret 2022, menggunakan kuesioner pengetahuan batuk dan *common cold*, serta kuesioner perilaku swamedikasi batuk dan *common cold*. Data penelitian diuji dengan uji *Man Whitney U-test*.

Hasil: 433 mahasiswa (95,4%) berpengetahuan batuk dan *common cold* baik, 20 (4,4%) berpengetahuan cukup dan 1 berpengetahuan kurang (0,2%). Terdapat 427 mahasiswa (94,1%) berperilaku swamedikasi batuk dan *common cold* tepat dan 27 sisanya (5,9%) berperilaku swamedikasi tidak tepat. Hasil uji menunjukkan hubungan bermakna antara pengetahuan batuk dan *common cold* dengan perilaku swamedikasi batuk dan *common cold* pada mahasiswa kedokteran ($p < 0,001$).

Simpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan batuk dan *common cold* dengan perilaku swamedikasi batuk dan *common cold* pada mahasiswa FKIK UAJ angkatan 2018-2021.

Kata Kunci: pengetahuan, perilaku, swamedikasi, batuk, *common cold*, mahasiswa kedokteran

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.¹ Kesehatan tentunya merupakan hak yang ingin dicapai oleh setiap orang dan salah satu cara bagi seseorang untuk mencapai kesehatan akan dirinya adalah dengan melakukan swamedikasi.¹ Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah penggunaan obat-obatan tanpa resep oleh seseorang atas inisiatifnya untuk mengobati gejala atau penyakit yang dikenalnya sendiri.² Prevalensi penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi telah terus meningkat selama 6 tahun terakhir (2015-2020).^{3,4} Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan ada sebanyak 72,19% penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi, sedangkan di DKI Jakarta sendiri didapatkan prevalensi sekitar 71,85% penduduk DKI Jakarta yang telah melakukan swamedikasi selama sebulan terakhir.^{3,4}

Mahasiswa kedokteran akan menjadi seorang dokter yang akan memegang peranan penting dalam melakukan konseling kepada pasien terkait dengan keuntungan dan kerugian dari sebuah obat, hal ini juga merupakan pendorong bagi mereka dalam perilaku pemeliharaan kesehatan dan pencarian pengobatan yang dapat memengaruhi mereka dalam melakukan swamedikasi.⁵ Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Pakistan, yaitu terdapat sebanyak 99% mahasiswa kedokteran telah melakukan swamedikasi.⁵ Swamedikasi bila dilakukan secara tepat akan memberikan dampak yang positif seperti me-

redakan gejala, menjaga kesehatan, menghemat sumber daya pelayanan kesehatan sehingga dapat difokuskan untuk mengatasi permasalahan yang lebih serius, menurunkan biaya program pelayanan kesehatan yang didanai masyarakat, menurunkan angka ketidakhadiran kerja, mengurangi beban pada jumlah tenaga kesehatan yang kurang mencukupi dan meningkatkan ketersediaan tenaga kesehatan yang dapat dialokasikan pada populasi yang lebih terpencil.^{6,7} Bila swamedikasi dilakukan secara tidak tepat tentunya akan menimbulkan dampak-dampak negatif, seperti pemborosan sumber daya, peningkatan resistensi antibiotik, memperpanjang penyakit, dan memunculkan penyakit baru.⁶ Swamedikasi yang tidak tepat ditimbulkan oleh adanya kesalahan dalam mengenali gejala, memilih obat, cara penggunaan, dosis dan keterlambatan dalam mencari tenaga kesehatan bila keluhan terus berlangsung.⁸ Untuk itu, diperlukan pengetahuan yang cukup bagi seseorang yang hendak melakukan swamedikasi agar dapat mencegah dampak buruk yang dapat terjadi karena kurangnya informasi pada saat melakukan swamedikasi.⁶

Beberapa penelitian menyimpulkan tindakan swamedikasi yang sering dilakukan oleh mahasiswa kedokteran adalah sakit kepala, *common cold*, batuk, demam, dan sakit perut.⁵ *Common cold* adalah infeksi virus akut yang dapat sembuh sendiri dan menginfeksi saluran napas atas dan juga dapat melibatkan saluran napas bawah. Gejala dari *common cold* dapat berupa rinorea/ hidung berair, hidung tersumbat, bersin, demam, sakit tenggorokan, gatal pada tenggorokan atau pun

batuk.⁹ Batuk juga menjadi gejala yang cukup sering terjadi. Terdapat sekitar 30 juta orang di Amerika berobat ke pelayanan kesehatan karena mengalami batuk.^{10,11} Batuk dapat disebabkan oleh berbagai macam hal seperti karena infeksi, penyakit lain ataupun efek samping dari penggunaan obat tertentu.¹⁰ Pengobatan batuk membutuhkan klasifikasi gejala batuk menjadi batuk produktif atau batuk non produktif karena tiap jenis batuk menggunakan obat yang berbeda. Kesalahan dalam pengobatan dapat memperparah dan memperlama gejala yang dialami.¹⁰

Common cold dan batuk adalah keluhan yang umum terjadi dan termasuk ke dalam kategori penyakit infeksi saluran pernafasan atas (ISPA). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 memperlihatkan bahwa prevalensi ISPA di Indonesia mencapai 9,3% atau sekitar 1 juta penduduk.¹² Penelitian pada tahun 2019 di Malang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *common cold* pada mahasiswa non kesehatan angkatan 2017.¹³ Penelitian lain tahun pada 2013 di Surakarta menyimpulkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat influenza pada mahasiswa farmasi.¹⁴

Melihat banyaknya penduduk Indonesia yang telah melakukan swamedikasi, terlebih di DKI Jakarta dan mahasiswa kedokteran yang melakukan swamedikasi karena dorongan peran sebagai seorang dokter ke depannya, serta umumnya penyakit batuk dan *common cold*, maka penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan batuk dan

common cold terhadap perilaku swamedikasi batuk dan *common cold* pada mahasiswa kedokteran perlu dilakukan untuk mencegah dampak negatif yang dapat ditimbulkan bila swamedikasi dilakukan dengan tidak tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan batuk dan *common cold* terhadap perilaku swamedikasi batuk dan *common cold* pada mahasiswa kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (FKIK UAJ) angkatan 2018-2021.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi penelitian deskriptif analitik observasional dengan desain potong-lintang. Pengambilan data dilakukan di FKIK UAJ pada bulan Februari-Maret 2022. Responden pada penelitian ini berjumlah 454 responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian, yaitu merupakan mahasiswa program studi kedokteran FKIK Unika Atma Jaya Angkatan 2018-2021. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden dengan tidak mengisi lembar *informed consent* dan tidak mengisi data secara lengkap dan sesuai. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara dalam jaringan menggunakan tautan *Google Form*, sehubungan dengan pandemi COVID-19 yang sedang melanda saat penelitian ini dilaksanakan. Pengumpulan data dilakukan oleh sebuah tim survei yang terdiri dari 4 orang, yaitu 1 peneliti utama dan dibantu oleh 3 orang asisten penelitian. Peneliti utama

berperan sebagai pengawas dan pelaksana yang membagi tugas dan mengecek jumlah responden yang telah mengisi setiap 3 hari. Asisten penelitian berperan sebagai pelaksana yang membantu peneliti utama dalam mengumpulkan data responden. Responden diminta untuk mengisi *informed consent*, data karakteristik, dan instrumen penelitian berupa kuesioner. Pengetahuan batuk dan *common cold* responden diukur dengan menggunakan kuesioner pengetahuan batuk dan *common cold*, dengan pembagian kategori: 76%-100% termasuk pengetahuan baik, 56%-75% termasuk pengetahuan cukup, dan $\leq 55\%$ termasuk pengetahuan kurang.^{13,15,16} Perilaku

swamedikasi batuk dan *common cold* diukur dengan menggunakan kuesioner perilaku swamedikasi batuk dan *common cold* dengan pembagian kategori: $>75\%$ perilaku tepat dan $\leq 75\%$ Perilaku tidak tepat.^{13,15,17}

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan program komputer. Analisis univariat digunakan untuk melihat gambaran masing-masing variabel responden dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara pengetahuan batuk dan *common cold* dengan perilaku swamedikasi batuk dan *common cold* dengan menggunakan uji *Mann Whitney U-test*.

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	137	30,2
Perempuan	317	69,8
Tahun Angkatan		
2018	113	24,9
2019	108	23,7
2020	123	27,1
2021	110	24,2
Pengalaman Swamedikasi Batuk dan <i>Common Cold</i>		
Pernah	398	87,7
Tidak Pernah	56	12,3
Usia		
17 Tahun	5	1,1
18 Tahun	91	20
19 Tahun	115	25,3
20 Tahun	112	24,7
21 Tahun	110	24,2
22 Tahun	21	4,6
Total	454	100

HASIL

Hasil analisis univariat ditemukan sebanyak 454 responden penelitian ini, didominasi

oleh 69,8% responden berjenis kelamin perempuan, 27,1% responden dari angkatan 2020, 87,7% responden yang pernah mela-

kukan swamedikasi batuk dan *common cold* dan sebanyak 25,3% responden berusia 19 tahun dan dengan rentang usia 17-22 tahun (Tabel 1).

Pengetahuan batuk dan *common cold* responden didominasi oleh responden dengan pengetahuan batuk dan *common cold* yang baik (95,4%). Berdasarkan karakteristik tahun angkatan, responden yang berasal dari tahun angkatan 2021 merupakan responden dengan pengetahuan baik terbanyak (97,3%), diikuti angkatan 2020 (95,9%), 2018 (95,6%),

dan yang terakhir angkatan 2019 (92,6%). Berdasarkan pengalaman swamedikasi batuk dan *common cold*, responden dengan pengetahuan baik didapatkan lebih banyak pada responden yang pernah melakukan swamedikasi batuk dan *common cold* (96,5%). Selain itu, satu-satunya responden yang memiliki pengetahuan batuk dan *common cold* yang kurang, berasal dari responden yang tidak memiliki pengalaman dalam melakukan swamedikasi batuk dan *common cold* (Tabel 2).

Tabel 2. Data Pengetahuan Batuk dan *Common Cold* Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Pengetahuan Batuk dan <i>Common Cold</i>			Total n (%)
	Baik	Cukup	Kurang	
Tahun Angkatan				
2018	108 (95,6%)	5 (4,4%)	0 (0%)	113 (100%)
2019	100 (92,6%)	7 (6,5%)	1 (0,9%)	108 (100%)
2020	118 (95,9%)	5 (4,1%)	0 (0%)	123 (100%)
2021	107 (97,3%)	3 (2,7%)	0 (0%)	110 (100%)
Pengalaman Swamedikasi Batuk dan <i>Common Cold</i>				
Pernah	384 (96,5%)	14 (3,5%)	0 (0,0%)	398 (100%)
Tidak Pernah	49 (87,5%)	6 (10,7%)	1 (1,8%)	56 (100%)
Total	433 (95,4%)	20 (4,4%)	1 (0,2%)	454 (100%)

Responden penelitian didominasi oleh responden dengan perilaku swamedikasi batuk dan *common cold* yang tepat (94,1%). Responden dengan perilaku swamedikasi yang tepat, paling banyak berasal dari angkatan 2020 (95,1%), diikuti angkatan 2019 (94,4%), angkatan 2021 (93,6%) dan yang terakhir angkatan 2018 (92,2%). Berdasarkan karakteristik lain, responden dengan perilaku tepat juga paling banyak didapatkan oleh responden yang memiliki pengalaman dalam melakukan swamedikasi batuk dan *common cold* (94,5%) (Tabel 3).

Hasil analisis univariat pengetahuan batuk dan *common cold* dengan perilaku swamedikasi batuk dan *common cold*, menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan batuk dan *common cold* yang baik, banyak memiliki perilaku swamedikasi batuk dan *common cold* yang tepat (94,5%). Satu-satunya responden dengan pengetahuan batuk dan *common cold* yang kurang memiliki perilaku swamedikasi batuk dan *common cold* yang tidak tepat (100%) (Tabel 4).

Berdasarkan hasil analisis bivariat, uji *Mann Whitney U-Test* menunjukkan nilai

signifikansi (p) <0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan batuk dan *common cold* dengan

perilaku swamedikasi batuk dan *common cold* pada mahasiswa FKIK UAJ (Tabel 5).

Tabel 3. Data Perilaku Swamedikasi Batuk dan *Common Cold* Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Perilaku Swamedikasi Batuk dan <i>Common Cold</i>		Total n (%)
	Tepat	Tidak Tepat	
Tahun Angkatan			
2018	105 (92,9%)	8 (7,1%)	113 (100%)
2019	102 (94,4%)	6 (5,6%)	108 (100%)
2020	117 (95,1%)	6 (4,9%)	123 (100%)
2021	103 (93,6%)	7 (6,4%)	110 (100%)
Pengalaman Swamedikasi Batuk dan <i>Common Cold</i>			
Pernah	376 (94,5%)	22 (5,5%)	398 (100%)
Tidak Pernah	51 (91,1%)	5 (8,9%)	56 (100%)
Total	427 (94,1%)	27 (5,9%)	454 (100%)

Tabel 4. Data Pengetahuan Batuk dan *Common Cold* dengan Perilaku Swamedikasi Batuk dan *Common Cold* Responden

Pengetahuan	Perilaku Swamedikasi				n	%
	Tepat		Tidak tepat			
	n	%	n	%		
Baik	409	94,5	24	5,5	433	100
Cukup	18	90	2	10	20	100
Kurang	0	0	1	100	1	100
Total	427	94,1	27	5,9	454	100

Tabel 5. Data Hubungan Pengetahuan Batuk dan *Common Cold* dengan Perilaku Swamedikasi Batuk dan *Common Cold*

Perilaku Swamedikasi Batuk dan <i>Common Cold</i>	Pengetahuan Batuk dan <i>Common Cold</i> (Mean Rank)	Nilai p
Tepat	233,70	<0,001
Tidak Tepat	129,52	

DISKUSI

Penelitian ini mencakup responden dalam rentang usia 17-22 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (69,8%) dan hal ini sesuai dengan populasi mahasiswa perempuan dan laki-laki pada mahasiswa program studi kedokteran Unika

Atma Jaya (68,1%:31,9%) dan juga pada penelitian Kanwal ZG, *et al.* dan Banun L.^{5,13}

Pengetahuan batuk dan *common cold* responden didominasi dengan pengetahuan baik. Jika dibandingkan dengan penelitian Putra OAM dan Banun L, penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi.^{13,15}

Berdasarkan 4 tahun angkatan, pengetahuan baik, paling banyak didapatkan oleh angkatan 2021 dan angkatan terakhir adalah angkatan 2019. Sebaran data ini, menunjukkan hasil yang berbeda dari teori, seharusnya tingkat pengetahuan baik dimiliki paling banyak oleh angkatan tertua dengan pendidikan yang lebih tinggi.^{17,18} Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan karena masyarakat termasuk mahasiswa kedokteran telah memiliki pengetahuan yang luas karena umumnya penyakit batuk dan *common cold* ini terjadi di masyarakat.

Tingkat pengetahuan batuk dan *common cold* yang tinggi ini, selain dapat disebabkan karena luasnya pengetahuan masyarakat, dapat juga disebabkan karena luasnya akses informasi melalui internet saat ini.^{17,18} Berdasarkan penelitian di Pakistan, sumber informasi untuk swamedikasi oleh mahasiswa kedokteran paling banyak didapatkan dari media massa (31%).⁵ Mahasiswa kedokteran sendiri juga merupakan salah satu penyebab tingginya tingkat pengetahuan batuk dan *common cold* penelitian ini, karena mahasiswa kedokteran merupakan masyarakat kelompok khusus yang tentunya telah memiliki pengetahuan kesehatan melebihi mahasiswa non kedokteran.^{17,18} Pengalaman juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan, dari pengalaman seseorang dapat belajar dan memecahkan masalah yang ditemuinya sehingga menambah pengetahuannya.^{17,18} Pengetahuan yang tinggi ini sejalan dengan pengalaman swamedikasi batuk dan *common cold* responden yang tinggi pada penelitian ini.

Penelitian ini mendapatkan banyak responden dengan perilaku swamedikasi batuk dan *common cold* yang tepat. Penelitian lain oleh Banun L. dan Putra OAM mendapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan latar belakang responden penelitian.^{13,15} Penulis meneliti mahasiswa kedokteran, sedangkan Banun L. meneliti pada mahasiswa non kesehatan, dan Putera OAM meneliti pada mahasiswa campuran non kesehatan dan kesehatan di luar mahasiswa kedokteran.^{13,15} Hal ini didukung oleh hasil penelitian Handayani DT, *et al.* mengenai swamedikasi pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku swamedikasi responden kesehatan dan non kesehatan.¹⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan batuk dan *common cold* dengan perilaku swamedikasi batuk dan *common cold* pada mahasiswa FKIK UAJ angkatan 2018-2021. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putra OAM mengenai pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk dan penelitian Banun L antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold*.^{13,15} Penyebab hasil yang sejalan ini adalah karena pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dari perilaku.²⁰⁻²² Pengetahuan yang kurang dalam melakukan swamedikasi menimbulkan kerugian bagi seseorang.⁶ Mahasiswa dengan pengetahuan swamedikasi batuk dan *common cold* yang lebih tinggi memiliki kecenderungan berperilaku swamedikasi batuk dan *common cold* yang lebih tepat.

Limitasi pada penelitian ini adalah dilakukan pada masa pandemi COVID-19, sehingga pembagian kuesioner harus disebarluaskan secara dalam jaringan (daring). Dalam hal ini, peneliti tidak dapat memantau secara tatap muka pengisian kuesioner oleh responden.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, responden mencakup mahasiswa dalam rentang usia 17-22 tahun, dengan prevalensi responden perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Mahasiswa kedokteran dalam penelitian ini banyak yang memiliki pengetahuan batuk dan *common cold* yang baik dan berperilaku swamedikasi batuk dan *common cold* yang tepat. Pada penelitian ini, didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan batuk dan *common cold* dengan perilaku swamedikasi batuk dan *common cold* pada mahasiswa FKIK UAJ angkatan 2018-2021.

Peneliti menyarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan memperhatikan faktor lain yang mungkin berhubungan, seperti tahun angkatan dengan pengetahuan. Gambaran swamedikasi mahasiswa dapat diperdalam sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas dan detail. Berdasarkan hasil yang baik dalam penelitian ini, mahasiswa kedokteran diharapkan dapat berperan sebagai promotor mengenai swamedikasi ini kepada masyarakat luas, agar masyarakat luas dapat mendapatkan manfaat dari swamedikasi dan terhindar dari dampak buruk karena kurangnya pengetahuan dan perilaku swamedikasi yang tidak tepat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Undang-undang nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta: Kementerian kesehatan RI; 2009.
2. World Health Organization. The role of the pharmacist in self-care and self-medication : report of the 4th WHO Consultative Group on the Role of the Pharmacist. The Hague, The Netherlands: World Health Organization; 1998.
3. Badan Pusat Statistik. Persentase penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir, 2018-2020. BPS; 2021.
4. Badan Pusat Statistik. Persentase penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir, 2015-2017. BPS; 2018.
5. Kanwal ZG, Fatima N, Azhar S, Chohan O, Jabeen M, Yameen MA. Implications of self-medication among medical students-A dilemma. JPMA The Journal of the Pakistan Medical Association 2018; 68(9):1363-7.
6. Bennadi D. Self-medication: A current challenge. J Basic Clin Pharm 2013; 5(1):19-23.
7. Tesfaye ZT, Ergena AE, Yimer BT. Self-medication among medical and nonmedical students at the University of Gondar, Northwest Ethiopia: A Cross-Sectional Study. Scientifica 2020; 2020:4021586.
8. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Menuju swamedikasi yang aman. Info POM, BPOM RI; 2014.
9. Pappas DE. The common cold. Principles and Practice of Pediatric Infectious Diseases 2018; 199-202.e1.
10. Glashan E, Mahmoud SH. Cough. Patient assessment in clinical pharmacy 2018; 67-78.
11. Amos LB. Cough. Nelson pediatric symptom-based diagnosis 2018; 15-38.e1.
12. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan hasil riset kesehatan dasar. Jakarta: Badan Litbangkes; 2018.
13. Banun L. Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi common cold pada mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang [Skripsi]. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; 2019.

Hubungan Pengetahuan Batuk dan *Common Cold* dengan Perilaku Swamedikasi Batuk dan *Common Cold* pada Mahasiswa Kedokteran

14. Lestari ALS, Mutmainah N, Wahyuni AS. Hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat influenza pada mahasiswa farmasi UMS [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013.
15. Putera OAM. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang [Skripsi]. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; 2017.
16. Arikunto S. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. 1st ed. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2006.
17. Budiman, RA. Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
18. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
19. Handayani DT, Sudarso S, Kusuma AM. Swamedikasi pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi* 2013; 3(3):197–202.
20. Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
21. Green LW. Health promotion planning, An educational and ecological approach. 4th ed. California: McGraw-Hill Education; 2005.
22. Sunaryo. Psikologi untuk keperawatan. 2nd ed. Jakarta: ECG; 2004.